

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia di mana mendapatkan julukan sebagai kota pahlawan, karna dulunya *arek-arek Suroboyo* berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dari jajahan belanda pada tanggal 19 September 1945. Kota Surabaya merupakan ibukota propinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor dua setelah Jakarta. Berdasarkan data kependudukan Statistik yang dirangkum dalam buku BPS (Badan Pusat Statistik) yang berjudul “*Kota Surabaya Dalam Angka 2018*” (Suparno, 2018), jumlah penduduk kota Surabaya pada tahun 2017 sebanyak 3.074.883 jiwa dan diperkirakan akan mengalami peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Surabaya kedepannya. Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, maka tidak heran banyak beragam masyarakat Surabaya bermacam suku, ras, dan agama yang berbeda. Karena tidak semua masyarakat Surabaya merupakan masyarakat asli Surabaya. Menurut data pada buku BPS (Badan Pusat Statistik) yang berjudul “*Kota Surabaya Dalam Angka 2018*” (Suparno, 2018), terhitung jumlah pendatang dari luar kota yang terlapor per kecamatan hasil registrasi tahun 2017 mencapai angka 38.404 jiwa. Penurunan terjadi dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 2017, sudah tidak terhitung jumlah masyarakat

pendatang yang telah menetap di Surabaya baik berasal dari luar kota maupun sampai luar pulau.

Banyak masyarakat pendatang dengan berbagai suku dan ras yang berbeda baik sudah menetap lama ataupun masih baru. Berbagai fasilitas di kota Surabaya seperti pendidikan, hiburan, kesehatan, lapangan pekerjaan, pusat perekonomian, dan berbagai fasilitas lain yang lebih unggul. Banyaknya pendatang dari berbagai luar Surabaya datang ke Surabaya mulai dari mencari pekerjaan untuk kehidupan yang layak dan menikmati berbagai fasilitas ditengah tingginya arus globalisasi, sampai pada titik dimana menetap di Surabaya dalam jangka waktu yang sangat lama. Kehabisan uang, malu untuk kembali ke daerah asal (karna gagal mendapatkan hidup sukses dan layak), sampai terlilit hutang menjadi sebuah alasan di mana para pendatang akhirnya menetap di Surabaya sangat lama sampai memiliki keturunan. Menurut pepatah banyak orang tua

Kemiskinan di Surabaya mengalami penurunan dalam 7.5 tahun terakhir sejak Bu Tri Rismaharini menjabat menjadi Walikota Surabaya menurut berita yang diterbitkan Kompas regional Surabaya per tanggal 19 Juli 2018. Tersedianya berbagai fasilitas yang mengutamakan program peningkatan ekonomi masyarakat sudah berlangsung dengan baik. Namun tidak dipungkiri masih ada hambatan pada perkembangan kota Surabaya yang cepat, yaitu menimbulkan berbagai masalah di mana semakin membludaknya jumlah pendatang dari berbagai daerah yang harus bersaing mencari pekerjaan. Penduduk yang berpenghasilan rendah akan menempati

lingkungan pemukiman yang sesuai dengan penghasilannya. Hal ini menjadikan timbulnya lingkungan permukiman kumuh. Menurut data pada buku BPS (Badan Pusat Statistik) yang berjudul “*Kota Surabaya Dalam Angka 2018*”, luas wilayah Surabaya saat ini diketahui 326,81 km² dan kepadatan penduduk mencapai 8.462 jiwa/km² menjadi masalah ketersediaannya lahan untuk perumahan di Kota Surabaya khususnya wilayah Surabaya Pusat masih sangat kurang, sehingga masih banyak di lapangan warga yang masih memanfaatkan lahan ilegal sebagai tempat tinggal mereka. Berbagai lahan publik baik milik pemerintah maupun milik swasta yang ada di kota Surabaya salah satunya seperti di sekitaran TPU, pinggir kali, bantaran rel kereta api, dan tempat-tempat lain yang ilegal. Kota Surabaya memiliki 31 kecamatan di mana beberapa luas wilayah yang tidak terlalu besar, namun memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi.

Kepadatan penduduk yang tinggi beresiko munculnya lahan-lahan kumuh yang sudah menjamur sejak lama karena adanya kelompok-kelompok yang pendatang yang mengalami nasib yang sama yaitu dibawah garis kemiskinan. Maka tidak heran jika banyak tempat-tempat di Surabaya yang memiliki lahan kosong (biasanya tanah milik pemerintah) dengan mudah langsung ditempati kelompok-kelompok ini. Menurut penuturan bapak H salah satu warga yang tinggal di daerah sekitaran makam Kapas Krampung, warga-warga pendatang yang tinggal sekarang kebanyakan berasal dari daerah sekitaran Surabaya seperti Madura, Mojokerto, Nganjuk, dan daerah sekitar lainnya melakukan urbanisasi disebabkan banyak faktor salah

satunya adalah karna jaminan kehidupan di Surabaya yang menjanjikan tanpa memikirkan resiko yang dihadapi. Pada akhirnya mendapat kehidupan yang layak di Surabaya merupakan barang mahal bagi kelompok-kelompok pendatang. Pada akhirnya golongan-golongan kapitalis bisa menjadi ancaman nyata bagi kelompok-kelompok pendatang yang tinggalnya di daerah kumuh.

Menurut Sarwono (1995) tingginya tingkat urbanisasi menyebabkan jumlah penduduk yang melebihi daya tampung kota, yang juga mempengaruhi angka kemiskinan yang cukup tinggi. Daya tampung penduduk yang melebihi kapasitas menyebabkan kepadatan penduduk, dan pada akhirnya menimbulkan perasaan sesak (*crowding*). Kepadatan itu sendiri merupakan kondisi fisik terkait dengan keterbatasan spasial /ruang (Bones & Secchiaroli, 1995) karna banyaknya individu yang memenuhi unit ruang (Smith, 2005). Salah satu daerah pinggiran kota Surabaya di mana warga pendatang sejak dulu sudah memanfaatkan lahan sebagai tempat tinggal yakni di sekitaran Makam Kapas Krampung di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Simokerto, Surabaya. Berjalan seiringnya waktu setelah puluhan tahun, Makam Kapas Krampung yang memiliki luas sekitar 9 hektar yang terbagi menjadi 2 wilayah yaitu Sidoyoso Wetan dan Kapas Baru sekarang ini semakin penuh sesak di mana menurut data Polrestabes Surabaya, Luas wilayah Simokerto 2,59 km² dan jumlah penduduk mencapai 84.380 jiwa menempati Kecamatan Simokerto. Kesesakan merupakan suatu konsep psikologi menunjuk pada pengalaman subjektif, yang mana tidak secara kuat atau memadai

terkait dengan kepadatan (Veitch & Arkkelin, 1995) dan menjadi persepsi individu sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dan aversif (Krahe, 2001).

Makam Kembang Kuning merupakan salah satu makam umum terbesar di Surabaya, dan sudah menjadi rahasia umum dimana banyak oknum yang menggunakan makam Kembang Kuning sebagai tempat untuk transaksi prostitusi, berjualan, dan beberapa hal esensi yang menghilangkan arti makam. Banyak kemiripan yang cukup banyak dengan makam Kapas Krampung. Makam Kembang kuning ini sudah penuh dengan banyak makam, namun banyak motor yang melewati makam yang arahnya menuju sebuah kampung yang ternyata tidak jauh dengan makam dan hanya terpisah dengan sebuah tembok pembatas agar pemukiman warga tidak melewati atas makam. Selain itu juga ada beberapa warung yang ada di atas tanah kuburan, warga yang duduk di atas batu nisan kuburan untuk duduk, serta beberapa anak kecil yang bermain di atas tanah makam Kembang Kuning yang peneliti bisa gambarkan kecocokan makam kembang kuning dengan Makam Kapas Krampung. Sekilas perbedaan mencolok menurut peneliti terlihat dari jumlah penduduk yang terlihat melintasi makam dan tinggal disekitaran makam lebih padat mengarah pada makam Kapas Krampung Surabaya dibanding makam Kembang Kuning. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa lokasi makam Kembang kuning sudah berbeda dengan yang sering dikatakan orang-orang Surabaya dimana makam Kembang Kuning jauh lebih diperhatikan.

Peneliti memfokuskan pada makam Kapas Krampung dimana gambaran disekitar Pemakaman sekarang ini semakin penuh sesak dan kumuh serta banyak rumah-rumah warga yang sudah melewati tanah makam, dan rumah-rumah warga ini sudah dibangun sejak puluhan tahun yang lalu. Awal mulanya pemakaman ini merupakan hak milik pemerintah dan ada pegawai pemerintah tersendiri yang mengurus lokasi makam ini. Maka dari itu warga sekitar makam sadar bahwa sudah mendirikan bangunan di atas tanah pemerintah, sehingga beberapa kali mendapatkan ancaman penggusuran 10 tahun belakangan ini.

Banyak sekali permasalahan yang dialami warga-warga sekitaran makam kampung mengalami nasib yang kurang beruntung, kembali beberapa tahun sebelumnya tahun 1990-an makam Kapas Krampung ini hampir tidak jauh berbeda dengan Makam Kembang Kuning yang dikenal sangat buruk. Bandar Narkoba, Prostitusi, tempat Judi, Begal, jual miras, sarang penjahat, dan banyak lagi kemiripan makam Kapas Krampung dengan Makam Kembang Kuning. Menurut Greene (dikutip oleh Krahe, 2001) kesesakan dapat meningkatkan kemungkinan agresi di berbagai konteks, seperti dalam kondisi keluarga yang tinggal berdesak-desakan di rumah yang sempit, lingkungan penjara, dan pelanggaran ruang pribadi. Makam Kapas Krampung yang sekarang sudah berbeda dengan yang dulu, karna adanya tokoh masyarakat yang terkenal disana menjadi perwakilan salah satunya yang lantang untuk mendapatkan hak mereka untuk tetap tinggal di tempat mereka sudah tinggal berpuluh-

puluh tahun yang lalu. Beliau adalah bapak H, Ketua RT III selama 40 tahun tinggal di daerah sekitaran makam Kapas Krampung RT III / RW XII. Beliau lahir di Madura Bangkalan tepatnya tanggal 30 Agustus 1949, dan umur beliau sekarang adalah 69 tahun.

Menurut bapak H warga-warga masih bisa bertahan sampai sekarang, karna masih ada yang mau berani menyuarkan hak-hak yang sudah mereka rasakan selama puluhan tahun tinggal disekitaran makam dan memberikan dukangan terus untuk bapak H. Menurut bapak H, bahkan seorang pemimpin seperti ibu Tri Rismaharini selaku Walikota Surabaya memberikan kesempatan para warga untuk tetap bertahan sampai ada kejelasan bisa dipindahkannya masyarakat yang tinggal di sekitaran makam Kapas Krampung atau tidak. Perjuangan yang sudah dilewati oleh para warga sekitaran makam Kapas Krampung. Bahkan masih ada individua tau kelompok yang tulus mau membantu waga-warga sekitar untuk tetap bertahan dari kemiskinan yang dirasakan salah satunya yaitu Pondok Kasih. Warga-warga merasa berterima kasih jika ada yang mau melihat kondisi mereka yang masih kesulitan.

Kesulitan-kesulitan yang sudah dihadapi oleh warga sekitar makam Kapas Krampung dapat menjadi hal positif dalam mengespreksikan salah satunya bersyukur atau rasa terima kasih yaitu pengalaman seseorang ketika menerima sesuatu yang berharga, dan merupakan ungkapan perasaan seseorang yang menerima perlakuan baik dari orang lain (Emmons & Mccullough, 2004:12). *Gratitude* merupakan kecenderungan bertingkah laku yang sifatnya menetap

(*trait*) dapat menjadi bagian dari jati diri seseorang (*part of character*), serta merupakan kekuatan moral yang menggerakkan dan mengarahkan hidup seseorang untuk memberikan kontribusi khas dari dirinya (Emmons, 2007). Fitzgerald (Emmons & McCullough, 2004: 28) mengidentifikasi tiga komponen dari *gratitude* yakni *a warm sense of appreciation* yakni perasaan apresiasi yang hangat terhadap seseorang atau sesuatu; lalu ada *a sense of goodwill* yaitu keinginan atau kehendak baik yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu; dan terakhir ada *a disposition to act* yaitu kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik yang dimilikinya.

Aspek- aspek *gratitude* (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002: 32) terdiri dari empat aspek untuk melihat bagaimana memunculkan *gratitude*. Keempat unsur ini yaitu ada empat kualitas rasa syukur yaitu intensitas (*intensity*) merupakan perasaan intens akibat emosi positif dari rasa syukur; Frekuensi (*frequency*) seberapa sering seseorang bersyukur; Selanjutnya rentang waktu (*span*) yang merujuk pada sejumlah kondisi kehidupan dimana seseorang merasa bersyukur setiap waktunya; dan yang terakhir adalah kepadatan (*density*) yang menunjukkan seberapa banyak hal-hal yang disyukuri dan kepada siapa saja rasa syukur tersebut dilimpahkan. Peneliti melihat dari sisi penting yaitu peneliti menempatkan posisi sebagai warga yang tinggal di sekitaran makam Kapas Krampung, dimana menurut opini pribadi peneliti sulit untuk bertahan tinggal di sekitaran makam ditambah jika harus bersyukur dengan kehidupan yang sudah

dijalani. Peneliti sangat yakin akan *gratitude* atau rasa bersyukur pada masyarakat sekitaran Makam Kapas Krampung sangat tinggi dan dapat menemukan fenomena di luar teori dari *gratitude* yang akan dijabarkan di bab 2. Peneliti juga menambahkan dari ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini, karena ketika manusia atau individu jatuh pada titik rendah dalam kehidupan, maka untuk bertahan dan bangkit diperlukan mental yang kuat serta adanya dukungan dari yang terkait untuk berserah pada kenyataan sulitnya hidup. Kenyataan sebenarnya tidak semudah membalikkan telapak tangan seperti yang terjadi pada masyarakat sekitaran makam Kapas Krampung menghadapi banyak tantangan dan mampu bertahan dari banyaknya tuntutan baik finansial, budaya baru, dan teknologi. Disamping itu, para warga sekitar makam Kapas Krampung tinggal di tempat yang sudah padat dan penuh sesak dengan rumah warga yang lain serta kurang layak tinggal. Menurut Bapak H selaku Ketua RT III pengalaman manis dan pahitnya hidup pada masyarakat di sekitaran makam Kapas Krampung menjadi sebuah anugerah, karna apa yang sudah direncanakan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah hakikatnya dan manusia hanya menjalankannya. Bapak H juga menjabarkan banyaknya aktivitas positif seperti kelompok pengajian bagi masyarakat yang tinggal disekitaran makam Kapas Krampung dapat menanamkan rasa bersyukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud bentuk syukur dari berbagai hal seperti. kebutuhan melimpah, selamat dari bahaya, sukacita dan banyak kondisi lainnya. Berbagai reaksi rasa bersyukur pun pasti berbeda baik

dari cara individu bereaksi ataupun kondisi yang sedang dihadapi individu.

Peneliti juga ingin melihat subjek yang memiliki cara bereaksi positif yaitu rasa bersyukur dalam kondisi hidup yang cukup ekstrim yaitu disekitaran makam Kapas Krampung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) yaitu perasaan bersyukur yang dimiliki oleh seseorang cenderung menimbulkan emosi yang positif bagi orang tersebut. Emosi positif ini terlihat dari hasil *preliminary* yang dilakukan oleh peneliti terhadap Pak H selaku ketua RT daerah Kapas Krampung. Pak H mengatakan bahwa manusia punya masalah baik ringan ataupun berat, namun masalah tersebut harus dihadapi baik atau buruk akibatnya. Rasa bersyukur yang dilakukan oleh Pak H adalah setiap manusia punya agamanya masing-masing dan memiliki cara ibadah yang berbeda, dan itu harus dilakukan secara taat sesuai dengan aturan agama masing-masing.

Reaksi rasa bersyukur dapat muncul dalam berbagai situasi atau kondisi yang dihadapi sehingga memunculkan emosi yang positif. Peneliti melihat ini sebagai bentuk kajian secara ilmiah, untuk melihat perspektif bersyukur pada masyarakat sekitaran makam Kapas Krampung yang telah lama menetap dan sudah sering menghadapi setiap masalah-masalah dalam aktivitas keseharian. Setiap permasalahan individu belum tentu sama, maka penerapan rasa bersyukur pun belum tentu sama sesuai teori yang sudah ada. Peneliti mengambil contoh kehidupan bagaimana individu dapat bersyukur

pada makanan dengan berbagai macam tindakan atau reaksi yang lebih mengarah pada bersyukur seperti berdoa pada tuhan, atau menghabiskan makan sebagai bentuk menghargai, lalu saling berbagi pada yang serba kekurangan, dan makan sesuai dengan porsi tiap individu, serta masih banyak lagi penerapannya.

Emmons, McCullough dan Tsang (2003) memberikan pendapatnya dengan bersyukur individu mampu mengekspresikan dengan berbagai macam reaksi seperti perasaan takjub, berterimakasih dan menghargai atas manfaat yang diperolehnya dengan emosi positif untuk mewujudkan rasa bersyukur. Peneliti pun mengharapkan adanya fenomena baru yang muncul pada perspektif dan penerapan rasa bersyukur masyarakat sekitaran makam Kapas Krampung. Pada akhirnya penelitian ini bisa menjadi literatur tambahan dalam perspektif baru rasa bersyukur

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pemahaman gambaran *gratitude* yang dijabarkan, pada jurnal "Syukur sebagai sebuah Pemaknaan" milik Handix C.H dan Fatchiah E. Kertamuda menekankan pada keberadaan Tuhan sebagai motif memunculkan reaksi rasa bersyukur baik itu menerima, berterima kasih, menikmati, menghargai, dan memanfaatkan. Dalam literatur Barat sendiri konsep syukur lebih banyak diarahkan pada kondisi relasi dan interpersonal antar individu, namun yang membedakan pada penelitian tersebut bahwa rasa bersyukur dapat dimunculkan jika ditekankan pada keberadaan Tuhan. Maka konsep syukur yang dibahas di jurnal milik Handrix dan Fatchiah belum

sampai relasi transsendental, hanya sampai pembahasan di ranah agama.

Dalam penelitian berikutnya yang juga membahas tentang rasa bersyukur yang lebih mengarah pada masyarakat pada jurnal berjudul *“Peningkatan Syukur Penduduk Miskin Melalui Intervensi Pelatihan Syukur di Surakarta”* oleh Fadjri Kirana Anggarani, Tri Rejeki Andayani, dan Nugraha Arif Karyanta, di mana Penelitian ini bermaksud menguji efektivitas pelatihan syukur untuk meningkatkan kebersyukuran penduduk miskin di Surakarta. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah penduduk miskin yang mengikuti pelatihan syukur lebih tinggi kebersyukurannya dibanding penduduk miskin yang tidak mengikuti pelatihan syukur. Subjek penelitian ini adalah warga penduduk miskin dari suatu wilayah RT di Surakarta berjumlah 19 orang.

Penelitian lain yang juga mengenai konsep rasa bersyukur yaitu *“Hubungan Bersyukur Dan Subjective Well Being pada Penduduk Miskin”* oleh Nurul Arbiyah, Fivi Nurwianti, dan Imelda Ika Dian Oriza (Universitas Indonesia fakultas psikologi), di mana penelitian ini ingin melihat hubungan antara bersyukur dengan subjective well being pada penduduk miskin. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 231 orang yang berada pada rentang usia dewasa yakni 18 tahun hingga 55 tahun, termasuk ke dalam kategori penduduk miskin dengan batasan garis kemiskinan Rp 187.942, dan berdomisili di DKI Jakarta dan sekitarnya.

Jika dibandingkan dengan berbagai jurnal yang telah dijelaskan di atas, kekhasan rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada bagaimana individu-individu yang menetap pada sekitaran makam Kapas Krampung dapat menciptakan sebuah perspektif rasa bersyukur yang mampu menguatkan emosi positif menjadi kuat dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi setiap hari oleh para individu-individu yang sudah lama menetap.

Peneliti ingin melihat bagaimana warga sekitar makam Kapas Krampung menunjukkan seperti apa bentuk rasa bersyukur atau reaksi bersyukur informan, dan dalam momen-momen apa saja informan dapat mengungkapkan bentuk rasa bersyukur yang biasa dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Peneliti berharap banyak dalam penelitian ini agar dapat mengungkapkan data-data yang didapat informan, agar penelitian ini dapat menjawab kepentingan penelitian ini dan terpublikasi penelitian peneliti yang berjudul **“Gambaran Rasa Bersyukur Pada Warga Sekitar Makam Kapas Krampung Surabaya”**.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seperti apa bentuk rasa bersyukur yang informan terkait pada masyarakat sekitaran Makam Kapas Krampung, serta momen-momen yang membuat rasa bersyukur informan dapat terbangun. Partisipan penelitian yang dilibatkan adalah partisipan yang sekarang ini masih tinggal di sekitaran Makam Kapas Krampung yang sudah tinggal cukup lama +15 tahun, dan memiliki umur dikisaran umur 40-60 tahun.

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui secara ilmiah gambaran rasa bersyukur pada masyarakat yang tinggal di sekitaran Makam Kapas Krampung, di mana banyak tantangan-tantangan agar dapat bertahan hidup.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis:

Dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya informasi di berbagai bidang psikologi positif dan sosial, khususnya dalam mempelajari *gratitude* atau rasa bersyukur.

1.4.2. Manfaat praktis:

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak:

1.4.2.1. Bagi Peneliti

- a) Meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam penelitian terkait rasa bersyukur dan sebagai wadah penerapan pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah.
- b) Belajar peka dalam kondisi lingkungan masyarakat yang tidak diajarkan Selama menjalani kuliah.
- c) Menjadi generasi penerus bangsa yang mau menjadi pagar bagi masyarakat terutama bagi masyarakat yang ekonominya masih sulit.

1.4.2.2. Bagi Masyarakat sekitar makam Kapas Krampung

- a) Masyarakat sekitaran makam Kapas Krampung dapat mengetahui dan menyadarkan pentingnya rasa bersyukur yang dimiliki.
- b) Penelitian ini sebagai bentuk dedikasi bagaimana perjuangan hidup masyarakat sekitaran makam Kapas Krampung yang bisa dijadikan sumber inspirasi banyak orang.

1.4.2.3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan dalam penelitian ranah psikologi yang terkait dengan rasa bersyukur.